

## RIZQI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Abu Bakar

Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)  
Ponorogo

**Abstract:** When calling something recognized by the senses and human reasons, the Koran does not want to show the new abstractions that are in contrast with the results of the senses and human reasons. However, it is desired to remind the theological relationship between the Creator and the created. Everything that exists is the result of the creation of the Creator. One hope of the Creator of creation is only to show to humanbeings the essential, the existence, and the presence of the Creator in His creation. When calling material life, i.e. rizqi, the Koran does not want to that men do not know the material. Instead, it shows to humans that material life must remind the essence and the existence of God: its Creator.

**Keywords:** Nikmat, Pemberian, Jaminan

### PENDAHULUAN

Terminologi<sup>1</sup> *rizqi*, sering dipahami sebagai pemberian yang berasal dari Tuhan. Lebih dari itu, istilah tersebut acap dipahami sebagai materi yang takdiketahui proses perolehannya. Orang yang mendapat sesuatu yang menyenangkan secara tiba tiba tatkala ia tidak merasa melakukan proses untuk memperoleh dan memperebutkan, dia mengatakan "mendapat rizqi". Di dalam bahasa Indonesia, kata *rizqi* diartikan dengan rezeki yang menunjuk seluruh pemberian Allah yang dapat memberi manfaat.<sup>2</sup> Air hujan dikatakan sebagai *rizqi*, karena air

---

<sup>1</sup>Kata *terminology* diartikan peristilahan, definisi dan batasan-batasan istilah. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tt), h. 938. Secara bahasa, kata terminologi berasal dari kata *term* (Latin: *terminus*) yang berarti batas, limit, istilah. *Terminology* berarti istilah-istilah tertentu yang dipakai untuk pembahasan yang lebih detail terhadap suatu masalah. Peter Salim, *The Contemporary English Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1989), 2026.

<sup>2</sup> Abi al-Husain Ahmad bin Fâris Ibn Zakaria, *Mu'jam al-Maqâyis fi al-Lughah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), 401. Luis Ma'lûf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lâm*, (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986), 259.

tersebut dapat menyuburkan tanah yang dapat menumbuhkan tanaman sebagai sumber mata rantai kehidupan.

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ آيَاتِهِ وَيُنَزِّلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَنْ

يُنِيبُ ﴿١٣﴾

Dia-lah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan) -Nya dan menurunkan untukmu rezki dari langit. (Al-Mukmin/40: 13)

Para mufassir ketika menafsirkan sebagian kata *rizq* dengan tafsiran "air hujan". Karena air hujan dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Dengan tumbuhan-tumbuhan, manusia dan binatang dapat mengkonsumsi. Di zaman modern, hujan bukan segala-galanya, justeru "iklim" lebih menentukan kehidupan makhluk. Jika hujan hanya dirasa oleh makhluk di darat, iklim dapat dirasa oleh makhluk di darat dan di laut. Dengan demikian penafsiran kata *rizq* dengan arti "air hujan" sangatlah kondisional sesuai dengan perkembangan zaman yang ada.<sup>3</sup>

Al-Râghib berpendapat bahwa kata *rizq* menunjuk segala pemberian, baik yang bersifat duniawî maupun ukhrawî. Rezeki tersebut adakalanya diawali dengan usaha, ada yang sudah ditentukan, dan kadang-kadang menunjuk sesuatu yang sedang dimakan, adakalanya berupa harta, kedudukan, ilmu, dan lain-lain.<sup>4</sup> Ulama' sepakat bahwa makna rezeki menunjuk pemberian Tuhan yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan. Akan tetapi mereka berbeda pendapat, apakah seluruh yang digunakan oleh manusia itu termasuk rezeki?

## PEMBERIAN TUHAN DAN HAJAT KEHIDUPAN

Kelompok Sunni menganggap bahwa segala yang dimanfaatkan oleh manusia adalah *rizqi*, baik yang halal maupun haram. Karena kalau rezeki hanya dikehendaki yang halal saja, akan ada makhluk yang dalam hidupnya tidak pernah memakan rezeki Tuhan dengan dalih ia tidak pernah makan barang yang halal.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Wahbah Al-Zuhailî, *Al-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* (Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1991), juz. 24, 232.

<sup>4</sup> Al-Râghib Al-Asfahâni, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, (Beirut Libanon: Dâr al-Fikr, tt), 200.

<sup>5</sup> Ibn Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Âyi al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1988), Juz. 1, 98.

Untuk menguatkan pendapat kelompok ini, Fakhruddin Al-Râzî mengartikan *rizq* bagian yang lazim diterima oleh manusia dan diperuntukkan secara khusus kepadanya. Kalau ada yang berpendapat bahwa *rizq* adalah semua yang dimakan atau yang dimiliki, pendapat ini dianggap lemah. Tuhan menciptakan alam untuk manusia, bukan sekadar untuk dimakan secara individu, melainkan justeru untuk diinfaqkan. Dengan demikian, kalau rezeki hanya yang dimiliki oleh manusia, banyak pemberian Tuhan yang tidak dimiliki, seperti anak, isteri dan lain-lain. Al-Râzî berpendapat bahwa *rizq* adalah semua yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, baik untuk dirinya maupun orang lain, baik yang halal maupun yang haram.<sup>6</sup>

Sementara kelompok Mu'tazilah menganggap bahwa yang dikategorikan rezeki adalah yang halal dan baik. Argumen kelompok ini didasarkan pada aspek asal rezeki. Kata tersebut selalu dinisbahkan kepada Allah, oleh karena itu suatu hal yang naif, Allah memberikan sesuatu yang Dia sendiri melarang dan mengecamnya.<sup>7</sup> Adapapun kelompok Syi'ah, mereka tidak mengklaim bahwa yang dikategorikan rezeki hanya yang halal. Mereka hanya menegaskan bahwa rezeki adalah seluruh yang dilimpahkan Tuhan kepada makhluk-Nya dari yang terbaik. Kelompok ini berpendapat bahwa semua pemberian Tuhan adalah baik dan dapat dimanfaatkan oleh makhluk dalam hidupnya.<sup>8</sup>

Argumentasi dari dialog tersebut, semuanya hanya terfokus pada tindakan manusia dalam memakai atau memanfaatkan pemberian ilahi. Dalam hal ini, penulis dapat sepakat bahwa semua pemberian Allah adalah baik, sesuai dengan kondisi dan fungsi masing masing. Sebagai contoh, kotoran binatang itu baik, jika digunakan untuk memupuk tanaman, tetapi tidak baik kalau dicampur makanan untuk konsumsi manusia. Kebaikan pemberian Tuhan justeru sering disalah gunakan oleh manusia. Dalam hal ini, sejatinya bukan pemberian Tuhan yang tidak baik. Akan tetapi ulah tingkah manusia yang meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Sehingga sesuatu yang asalnya baik, menjadi tidak baik.

---

<sup>6</sup> Imâm Muhammad al-Râzî Fakhr al-Dîn ibn al-'Allâmah Dliyâ' al-Dîn 'Umar, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzî* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1993), juz. 1, 35.

<sup>7</sup> Abû al-Qâsim Jârullâh Muhammad Ibn 'Umar al-Zamakhsyarî al-Khawarizmi, *Al-Kasy-syâf 'an Haqâ'iq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwil fi Wujûh al-Ta'wil* (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), Juz. 1, 132.

<sup>8</sup> Muhammad Husin al-Thaba' thaba'i, *Al-Mizân fi Tafsîr al-Qur'ân*, (Qaum: Jumhur al-'Ilmiyyah, tt), Juz. 3, 160.

## RIZQI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Di dalam al-Qur'an, kata *rizq* dengan berbagai derivasinya diulang 133 kali, 55 kali berbentuk kata benda dan 78 kali berbentuk kata kerja.<sup>9</sup> Dari jumlah tersebut, penunjukan kata *rizq* dapat diklasifikasikan sesuai dengan konteksnya, di antaranya adalah:

### 1. Sebagai Bahan Kebutuhan Konsumsi

Dalam konteks ini, al-Qur'an menyebut kata *rizq* bersamaan dengan penjelasan bahan-bahan yang dapat dikonsumsi oleh manusia untuk menyambung hidupnya. Seperti buah-buahan yang dihidupkan oleh air hujan,<sup>10</sup> makanan, minuman,<sup>11</sup> baik yang disebut langsung dengan kata *tha'âm*<sup>12</sup> maupun yang tidak langsung,<sup>13</sup> pakaian,<sup>14</sup> dan kadang-kadang dikontekskan dengan air hujan.<sup>15</sup> Hal ini karena air merupakan sumber vital kehidupan bagi makhluk. Seluruh makhluk hidup, menggantungkan kehidupannya pada air. Kata *rizq* yang berada dalam konteks-konteks tersebut, semuanya menunjuk pada materi kehidupan manusia, khususnya sebagai penyedia kebutuhan konsumsi.

### 2. Nikmat yang banyak

Dalam konteks ini, ketika al-Qur'an menyebut kata *rizq*, sering dikaitkan dengan kata *hasan*,<sup>16</sup> yang diulang sebanyak lima kali. Empat kali menunjuk pada keluasaan rezeki yang berkaitan dengan kehidupan dan satu kali menunjuk pada kenikmatan surgawi. Sebagai contoh firman Allah.

---

<sup>9</sup> Pembahasan ini hanya bentuk kata benda yang berkaitan dengan materi kehidupan.

<sup>10</sup> Lihat al-Baqarah/2: 22.

<sup>11</sup> Al-Mulk/67: 15.

<sup>12</sup> Al-Kahfi/18: 19.

<sup>13</sup> Âlu 'Imrân/3: 37.

<sup>14</sup> Al-Baqarah/2: 233.

<sup>15</sup> Al-Jâtsiyah/45: 5.

<sup>16</sup> Secara bahasa, kata *husn* atau *hasan* bermakna indah (جمال) yang mencakup seluruh kebaikan yang diusahakan untuk meningkatkan moral dan martabat manusia guna mendekatkan diri kepada Tuhan. Afif Abd. Fattâh Thabbârah, *Ruh al-Dîn al-Islâmi*, (Tp, 1960), h. 183. Kata tersebut sering disinonimkan dengan kata *ikhâlâs* yang digunakan untuk menunjuk keindahan yang digemari oleh manusia. Sesuatu disebut *hasan*, kalau memenuhi tiga aspek, yaitu aspek *al-hawâ* (emosi), aspek *al-hiss* (indera) dan aspek *'aql* (rasional). Al-Râghib, *Mu'jam*, 55.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَمَن رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا  
فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا ۗ هَلْ يَسْتَوُونَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ



Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? (Al-Nahl/16: 75).<sup>17</sup>

Kata *rizq* jika dikaitkan dengan kata *hasan* sebagaimana yang tercantum pada ayat di atas, menunjukkan arti "rezeki yang banyak". Hal ini dikarenakan orang tidak dapat berinfak tanpa memiliki rezeki yang cukup. Dalam konteks lain, kata *rizq* jika dikaitkan dengan sifat bagus. Kata ini kadang-kadang disinonimkan dengan kata *ladzdzah* (enak), *halâl*, *hasan*. Jika kata tersebut dikaitkan dengan kata 'aisy (kehidupan), maka kata tersebut bermakna kemakmuran.<sup>18</sup> Dalam hal ini kata *rizq*, menunjukkan arti "harta yang bernilai tinggi". Firman Allah.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ  
ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ

يَعْلَمُونَ

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" (Al-A'raf/7: 32)

### 3. Pemberian Allah yang harus dipertanggungjawabkan

Kata *rizq*, kadang kadang juga menunjuk pada pemberian Allah kepada semua makhluk sebagai jaminan hidupnya. Dalam hal ini, ketika al-Qur'an menyampaikan bahwa apa yang digunakan

<sup>17</sup> Lihat juga Hüd/11: 88, al-Thalâq/65: 11, al-Nahl/16: 67.

<sup>18</sup> Jamâluddîn Muhammad Ibn Mukarram Ibn Manzhûr al-Ifriqî, *Lisân al-'Arab*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), Juz. 1, 563.

oleh manusia adalah pemberian Allah, tersirat makna bahwa pemberian itu harus dipertanggungjawabkan oleh manusia, khususnya peruntukannya.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ

فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

Dan tidak ada suatu binatang melataupun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (Hûd/11: 6)

Al-Qurthubî menjelaskan bahwa kata "rizq" pada ayat di atas bermakna berasal. Tetapi ulama' lain ada yang berpendapat bahwa kata tersebut menunjukkan karunia, bukan suatu kewajiban, atau setidaknya hanya merupakan harapan yang positif yang harus disertai dengan upaya makhluk yang membutuhkan rezeki. Hal ini disebabkan bahwa dalam pandangan teologi, Allah yang bersifat "Maha", tidak cocok jika diposisikan sebagai sesuatu yang dituntut oleh kewajiban. Dalam konteks ini, kata *rizq* menunjuk segala yang dimakan oleh makhluk sehingga dapat bertahan hidup dan berkembang. Dalam hal ini, kata *rizq* tidak dapat dipahami sebagai kepemilikan, karena hewan yang menggantungkan hidupnya pada upaya pencarian dan anak kecil yang bertahan hidup pada air susu ibunya tidak dapat dianggap memiliki materi ketahanan hidup tersebut.

Al-Qur'an mengajarkan manusia agar rezeki yang diberikan Allah kepadanya, dipertahankan nilai dan fungsinya. Oleh karenanya, al-Qur'an melarang manusia ingkar (*kufir*) terhadap keberadaan,<sup>19</sup> dan fungsi rizki tersebut.<sup>20</sup> Manusia dilarang berbuat destruktif dengan

<sup>19</sup> Al-Nahl/16: 112.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ

لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْتَعُونَ ﴿٦٠﴾

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari ni`mat-ni`mat Allah;

<sup>20</sup> Yûnus/10: 59.

menggunakan fasilitas yang merupakan pemberian Allah (*rizqi*) yang disebabkan iri hati dan sentimen terhadap orang yang mendapat rezeki.<sup>21</sup> Hal ini karena semua pemberian tersebut berasal dari Allah sebagai penguasa kehidupan makhluk. Segala yang diberikan Tuhan kepada makhluk, dikehendaki agar makhluk menyadari posisi kemakhlukannya dengan mengabdikan diri Tuhan melalui pemberian-Nya.<sup>22</sup> Dalam memberikan pemberian kepada makhluk, Allah telah memberikan kadar pemberian-Nya sesuai dengan kesanggupan, kebutuhan, dan kepatutan. Ada makhluk yang mendapat jenis pemberian tertentu, dan ada yang mendapat pemberian jenis lain.

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Al-Isrâ'/17: 30)<sup>23</sup>

Kata *wa yaqdir* (وَيَقْدِرُ) pada ayat di atas, berasal dari kata *qadara* yang berarti mengukur, memberi kadar atau ukuran. Jika dikatakan bahwa Allah telah menakdirkan demikian, berarti Allah telah memberi kadar, ukuran, batas tertentu dalam diri, sifat atau kemampuan maksimal makhluk-Nya.<sup>24</sup> Demikian juga dalam hal rezeki, Allah telah memberikan ketentuan bagi makhluk-Nya. Ketentuan tersebut ditetapkan untuk menjaga keseimbangan, baik kondisi internal (psikologis) manusia maupun kondisi eksternalnya (sosiologis).

<sup>21</sup> Thâha/20: 131.

وَلَا تُمَدَّنْ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْثَنَّهُمْ فِيهِ ۗ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿٣٠﴾

Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.

<sup>22</sup> Thâha/20: 133.

<sup>23</sup> Al-Ra'd/13: 26, al-Qashash/28: 82, al-Ankabût/29: 62, al-Rûm/30: 37, Saba'/34: 36, 39, al-Zumar/39: 52, al-Syûrâ/42: 12.

<sup>24</sup> Ibnu Fâris, Mu'jam, 877.

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنزِلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ ۗ إِنَّهُ  
بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٤٢﴾

Dan jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat. (Al-Syûrâ/42: 27)

Kehidupan makhluk telah ditetapkan takdirnya oleh Allah. Mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu. Meskipun Allah menuntun dan menunjukkan mereka ke arah yang seharusnya dituju, namun mereka tidak pernah lepas dari batas dan hukum yang menetapkan keterbatasannya.<sup>25</sup> Dalam hal ini, tidak ada pertentangan antara usaha yang diupayakan oleh manusia dan ketetapan Allah untuk menjaga keseimbangan makhluk-Nya.

Perbedaan kadar rezeki yang ada pada manusia, bukan untuk menciptakan perbedaan yang berakhir pada kekacauan. Perbedaan tersebut harus bermuara pada upaya pemerataan keadilan (keadilan distributif) yang harus dilakukan manusia sebagai bagian dari pengabdian dan rasa terimakasih terhadap pemberian Tuhan.

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادَى رِزْقِهِمْ عَلَى مَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ تَجْحَدُونَ ﴿٧١﴾

Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebahagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka mengapa mereka mengingkari ni`mat Allah? (Al-Nahl/16: 71)

Al-Qur'an tidak mengakui sistem sosialis yang memandang keadilan sebagai sesuatu yang harus sama, baik kuantitas maupun kualitas. Al-Qur'an hanya menghendaki keadilan distributif, artinya manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan dan memanfaatkan kekayaan sesuai dengan kadar, kemampuan dan

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), 63.



kebutuhan masing-masing. Dalam hal ini, yang harus dilakukan oleh orang yang lapang rezekinya adalah membagikan kepada yang kekurangan melalui *infâq*. Adapun orang yang sempit rezekinya, ia harus berupaya memanfaatkan rezeki tersebut seoptimal mungkin untuk mencukupi kebutuhannya.

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكْفِ اللَّهُ  
نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan. (Al-Talâq/65: 7)

#### 4. Sebagai bukti ke-Esaan Tuhan

Kata *rizq* yang menunjukkan pemberian Tuhan, tidak hanya sekadar berupa materi. Akan tetapi mencakup seluruh kebutuhan hidup makhluk. Dengan tercukupi kebutuhan hidupnya, diharapkan manusia sadar tentang kekuasaan dan keterlibatan Tuhan dalam kehidupannya. Kesadaran tersebut diarahkan pada dua hal; *pertama*, agar manusia berpikir dan mengamati alam dan isinya. Alam ternyata bukan sekadar penciptaan, melainkan di dalam penciptaan itu terdapat jaminan hidupnya.<sup>26</sup> *Kedua*, setelah manusia mengetahui bahwa di dalam timbunan alam tersimpan kehidupan. Oleh karena itu, ia harus sadar bahwa ketundukan alam kepadanya tidak dengan serta merta, tetapi ada Dzat yang menundukkan yaitu Allah. Dalam hal ini posisi kata *rizq* sama dengan kata *syukr*.<sup>27</sup>

Oleh karena itu, Allah menegur manusia yang menyembah selain Dia, karena sesembahan tersebut tidak mampu memberikan sesuatu dalam kehidupannya.

<sup>26</sup> Lihat al-An'âm/6: 99.

<sup>27</sup> Al-Jâtsiyah/45: 13. Quthb Ibrâhîm, *Al-Ithâr al-Akhâlâqî li Mâliyyah al-Muslim*, (Beirut: Al-Haiah, 1983), 25.

وَعَلَّمْتِ وَيَالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rezki kepada mereka sedikitpun dari langit dan bumi, dan tidak berkuasa (sedikit juapun). (Al-Nahl/16: 73)

Jika demikian, maka sembahlah Allah dan mintalah rezki dari sisi-Nya. Jika engkau telah mendapat apa yang engkau upayakan, bersyukurlah. Dia tempat kembali seluruh makhluk-Nya baik yang berkecukupan maupun yang kekurangan.<sup>28</sup>

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan. (Al-'Ankabût/29: 17)

Analogi di atas yang disodorkan oleh al-Qur'an kepada manusia dalam berpikir tentang keberadaan Tuhan (Allah)-nya. Tuhan yang sebenarnya adalah Tuhan yang menanggung hajat hidup makhluk-Nya, baik yang mampu maupun yang tidak mampu.

وَكَايِن مِّن دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٨﴾

Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezkinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-'Ankabût/29: 60)

<sup>28</sup> 'Abd. Al-Karîm al-Khatîb, *Al-Tafsîr al-Qur'ânî li al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr al-'Arabî, tt), Juz. 14, 234.

## 5. Kenikmatan ukhrawi

Dalam konteks ini, kata *rizq* sering disifati dengan kata *karim* yang disebut enam kali. Secara bahasa, kata *karam* bermakna murah hati, dermawan, mulia dan toleran. Hal ini bisa berkaitan dengan substansi sesuatu maupun berkaitan dengan sikap dan perilaku.<sup>29</sup> Jika kata ini dikaitkan dengan sifat Allah, maka menunjuk sifat kebaikan (*ihsân*) dan kemurahan nikmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia secara zahir. Tetapi jika kata tersebut dinisbatkan kepada sifat manusia, maka menunjuk pada sifat, perilaku dan tindakan terpuji yang dilakukan oleh manusia. Kata tersebut sering dikaitkan dengan keperkasaan dan keberanian. Hal ini karena hanya orang yang memiliki keperkasaan dan keberanian yang mampu memberikan perlindungan sehingga ia terkesan murah hati, dan manusia tidak akan disebut mulia (*karim*) kecuali telah nampak sifat dan tindakan yang mulia pada diri seseorang. Ulama' ada yang berpendapat bahwa suatu kebaikan atau kemuliaan disebut dengan *karam* jika didasarkan pada pengorbanan yang besar.<sup>30</sup> Sebagian mufassir ada yang berpendapat bahwa kata *rizq* yang dikaitkan dengan kata *karim* dipahami dengan arti surga. Sebagai contoh firman Allah.

وَإِذْ يَعِدُّكُمْ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ ﴿٧﴾

Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki yang mulia. (Al-Anfâl/8: 7)<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Lihat Ibn Fâris, *Mu'jam*, 923, Luis Ma'lûf, *Al-Munjid*, 682.

<sup>30</sup> Lihat Al-Râghib, *Mu'jam*, 446.

<sup>31</sup> Lihat juga al-Anfâl/8: 74, al-Hjj/22: 50, al-Nûr/24: 26, al-Ahzâb/33: 31, Saba'/34: 4, Maryam/19: 62-63.

## PENUTUP

Dari berbagai konteks, secara keseluruhan makna kata *rizq* menjelaskan suasana kenikmatan kehidupan manusia, baik di alam inderawi saat ini, maupun di alam ukhrawi nanti. Dari isyarat ayat yang ada, kata *rizq* sering menunjuk pemberian Allah kepada makhluk sebagai eksistensi ketuhanan-Nya. Oleh karenanya, ketika Al-Qur'an menyebut *rizqi*, tidak dikehendaki untuk menyebutkan abstraksi makna, tetapi untuk mengingatkan manusia sebagai pengguna pemberian Allah agar senantiasa menggunakan pemberian tersebut untuk dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh sang pemberinya. *Rizqi* yang merupakan pemberian Tuhan kepada makhluk, harus dimanfaatkan seoptimal mungkin sebagai jaminan Tuhan untuk pemenuhan kebutuhan hidup seluruh makhluk, bukan sebagai bahan rebutan antar makhluk.